

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan menjadi hal yang penting bagi setiap orang dalam hidupnya. Pernikahan merupakan suatu kewajiban yang perlu dijalankan kepada setiap orang sesuai dengan syariat dan ketetapan dari setiap ajaran agama. Pernikahan mempunyai makna sakral yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Pernikahan merupakan keinginan bagi setiap orang, untuk mereka yang sudah mulai menginjak umur dewasa. Setiap orang juga bebas memilih pasangan sesuai kriteria yang diinginkan dan kecocokkan antara kedua belah pihak yang ingin menyatu. Pernikahan sendiri bukan sekedar hanya penyatuan dua insan, seorang pria dan seorang wanita yang serasi akan tetapi juga penyatuan keluarga antar keduanya dengan begitu dapat memutuskan untuk hidup bersama. Selain itu diperlukanya komunikasi dan pemeliharaan hubungan dalam sebuah rumah tangga agar ikatan pasangan semakin dalam (Santoso, 2016)

Dalam pernikahan menjaga hubungan menjadi pondasi yang kuat, setiap pasangan perlu berkomunikasi satu sama lain bertujuan untuk saling memahami. Maka dari itu diperlukan komunikasi dua arah dalam artian timbal balik yang bagus antara keduanya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari kedua pasangan harus menjaga kekompakan dan keharmonisan yang menjadi sebuah kunci utama agar komitmen terus bertahan. Sama halnya dengan Pernikahan dini, yang kita ketahui di negara indonesia sudah ditetapkan minimal umur 19 tahun ke atas baru bisa melakukan pernikahan. Adanya batasan umur 19 tahun supaya hubungan dalam rumah tangga yang diciptakan lebih harmonis karena kesiapan jauh lebih matang (Dewi, Eka,

2017). Berbicara tentang pernikahan dini sekarang tidak lagi merupakan hal yang tabu dibicarakan dalam kehidupan kita. Pernikahan dini juga memiliki banyak pro dan kontra di masyarakat. Beberapa masyarakat percaya bahwa pernikahan dini dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti zinah atau hamil di luar nikah.

Karena dianggap sebagai pasangan muda, pernikahan dini dianggap belum matang sepenuhnya karena kondisi psikologis dan kedewasaan mereka belum sepenuhnya matang, yang dapat berdampak pada pola pemikiran, kelabilan, dan emosi yang tidak stabil saat menghadapi perubahan atau masalah (Suryati Romauli, 2012). Jika seseorang menikah terlalu dini, hal itu dapat menyebabkan konflik atau perceraian (Walgito, 2004). Sebagai contoh dari banyaknya kasus yang terjadi di berbagai kota, salah satunya juga terjadi di Kecamatan Wera Desa Sangiang NTB Kabupaten Bima, seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (dp3ap2kb, 2022), Indonesia menghadapi masalah perkawinan anak. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 65 ribu kasus, dan pada tahun 2022, tercatat sebanyak 55 ribu pengajuan menikah pada usia anak. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu dorongan orang tua karena anak sudah memiliki calon pasangan atau pacar. Angka Pernikahan dini semakin meningkat, terutama di lingkup remaja berumur 15 sampai 19 tahun. Pasangan yang belum cukup umur melakukan pernikahan karena faktor kenakalan remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah dan memiliki anak (MBA) dan juga karena dorongan ekonomi orang tua untuk menjodohkan putra-putri mereka satu sama lain.

Pernikahan dini menjadi fenomena sosial yang terjadi di berbagai tempat, bukan hanya di kota-kota besar tetapi juga bisa terjadi di desa atau daerah terpencil yang jauh berbeda dengan kondisi di kota. Perempuan dan Laki-laki berusia 15 hingga 19 tahun yang sudah menikah dianggap menikah dini. Dikenal bahwa ada banyak kasus pernikahan dini di NTB. Hampir seribu anak-anak di Bima menikah dini dari tahun 2020 hingga

2021. 350 berasal dari Kabupaten Bima, dan sisanya berasal dari Kota Bima. dari informasi yang dikumpulkan dari Dinas P3AP2KB PROV NTB. Kabupaten Bima memiliki jumlah kasus pernikahan anak tertinggi dengan 93 kasus. Data di atas rata-rata menunjukkan bahwa setiap hari ada satu atau dua anak yang dinikahkan. Data tentang beberapa pernikahan yang diselenggarakan oleh penghulu di kampung-kampung (kabupaten) masih kurang. Dilakukan berdasarkan Studi Kualitatif tentang Perkawinan anak, pernikahan dini, dan kawin paksa di Nusa Tenggara Barat Diseminasi. Data tersebut menunjukkan total kasus selama satu tahun. Ini pasti akan berdampak pada generasi berikutnya. Sangat bermanfaat bagi mereka yang merasa dirugikan oleh pernikahan dini (dp3ap2kb, 2022).

Dengan berbagai latar belakang yang terjadi pada dasarnya pernikahan dini tentunya memiliki banyak resiko, seperti melakukan kekerasan dalam rumah tangga, sikap abusive/kasar yang disebabkan beberapa faktor, seperti masalah ekonomi dan perbedaan bentuk komunikasi antara suami istri dan yang dapat menyebabkan perceraian . Disebabkan karena usia yang belum dewasa akan lebih kesulitan dalam mengelola komunikasi atau hal lainnya. Dalam kehidupan pernikahan setiap pasangan tentunya memiliki cara tersendiri untuk bertahan dengan menjaga komunikasi dalam berhubungan, namun kebanyakan yang terjadi pada pasangan suami-istri karena gengsi mendahului rasionalitas, dan pasangan yang menikah pada usia dini akan jauh lebih susah menjaga hubungan dan berkomunikasi (Dewi, 2013).

Dalam membangun rumah tangga yang harmonis ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Tidak semua pernikahan berjalan sesuai harapan karena tingginya angka perceraian. Semua bentuk ketidakharmonisan harus dihindari agar tujuan pernikahan tercapai. Dalam situasi seperti ini, cara pasangan menangani masalah rumah tangga dapat dipengaruhi oleh pemikiran yang objektif (Dewi, Eka, 2017). Bila setiap pasangan dapat menerapkan hal tersebut maka kemungkinan besar dapat

meminimalisir kesalahpahaman dalam rumah tangga yang bisa menciptakan keluarga harmonis.

Menurut Dewi (2013) Beberapa pasangan suami istri sekarang tidak lepas dari cara *Relationship Maintenance* untuk menjaga hubungan pernikahan adalah dengan saling terbuka satu sama lain baik dalam segi mengungkapkan apa yang dirasakan individu dan lain sebagainya (Dewi, 2013). Setiap Pasangan yang sudah memilih untuk membangun rumah tangga bersama harus memahami “*Relationship Maintenance*” dimana seseorang akan menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik dan mempertahankan hal-hal mendasar agar tetap ada. Pola komunikasi yang sehat dan efektif juga penting untuk membangun hubungan yang baik antara kedua pasangan. Watzlawick (Yulistiani, 2021) Mengemukakan “*We Cannot Not Communicate*” (Kita tidak bisa tidak berkomunikasi) Salah satu dari lima aksioma pakar psikologi komunikasi Paul Watzlawick (1967) adalah, "Kami tidak bisa berkomunikasi". Menegaskan bahwa manusia selalu terlibat dalam komunikasi (Yulistiani, 2021).

Untuk menciptakan Keluarga yang harmonis tentunya membutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi antarpribadi adalah jenis komunikasi yang biasanya digunakan oleh pasangan suami istri saat berkomunikasi. Biasanya terjadi secara tatap muka dan dipengaruhi oleh fakta bahwa masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi ini memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dengan berbagai cara. (Devito, 1997).

Di dalam rumah tangga hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan keharmonisan adalah pasangan suami istri harus saling menghormati, menghargai, mencintai satu sama lain sehingga masing-masing dapat melakukan tugas mereka dengan baik dan mendapatkan kepuasan batin bagi kedua belah pihak (wilantara, 2023). Namun Seiring berjalannya perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi dimana istri seharusnya hanya

mengatur dan mengurus rumah tangga sedangkan suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah. Beberapa dekade terakhir pesatnya pertumbuhan banyaknya wanita yang juga turut bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena muncul nya faktor yang dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi. Faktor inilah yang biasanya bisa menimbulkan adanya konflik dan menjadi salah satu keretakan dalam rumah tangga.

Pernikahan merupakan landasan berkembang nya sebuah konflik yang disampaikan oleh Anjani dan Suryanto (2006) Karena setiap orang memiliki pengamatan dan harapan yang berbeda secara unik, pernikahan merupakan titik awal konflik. Semua manusia memiliki karakter yang berbeda begitupun kita sebagai individu pribadi maupun sosial, tidak dapat menghindari konflik. Demikian pula, konflik merupakan bagian penting dari kehidupan rumah tangga, terutama jika dapat diselesaikan dengan baik. Konflik juga dapat mengakrabkan hubungan pasangan suami istri yang telah menikah. Namun, konflik akan menjadi bumerang yang mengancam hubungan rumah tangga jika Anda tidak hati-hati dalam menjalani hubungan. Pasangan dapat mempertahankan hubungan pernikahan mereka dan meningkatkan pribadi masing-masing dengan mengendalikan konflik rumah tangga dengan cara yang sehat dan baik hal ini dapat membuat kualitas hubungan pernikahan semakin meningkat sesuai dengan level yang diinginkan (Suryanto, 2006).

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah komunikasi, manusia selalu berkomunikasi karena itu sudah menjadi bagian dari sebagai aktivitas dalam kehidupan. Komunikasi adalah sarana utamanya karena manusia biasa adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang-orang di sekitarnya, dan mengubah cara orang lain berperilaku, berpikir, atau merasa (Mulyana, 2000). Semua pasangan sangat mengharapkan adanya keutuhan dalam keluarga karena

dari hal tersebut dapat melahirkan individu yang sehat secara fisik, rohani, dan sosial. Dengan kata lain, keutuhan atau keharmonisan keluarga dapat berdampak juga untuk lingkungan sekitar yang pada gilirannya akan berdampak pada generasi berikutnya dari bangsa ini (Tirtawinata, 2013)

Setiap pasangan menginginkan kehidupan pernikahan mereka penuh dengan ketenangan dan kebahagiaan, tetapi faktanya adalah bahwa kehidupan pernikahan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pasangan harus saling berkomunikasi dengan baik dalam konteks yang akan terus berubah-ubah karena masing-masing sudah matang dalam menghadapi masalah, kebutuhan, keinginan, dan harapan baru. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis (Marheni, 2019).

Ruslan (2006) Dalam bukunya dia menyatakan bahwa agar proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dapat diterima dengan sangat efektif, beberapa elemen yang memiliki kesamaan makna harus ada agar pertukaran ide atau pemahaman antara komunikator dan penyebarkan pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Setelah kita amati lebih dalam arti komunikasi sendiri bukan hanya sekedar menyampaikan pesan maupun ide kepada pihak lain tetapi bagaimana kita bisa mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain (Ruslan, 2006).

Dalam hal ini setiap pasangan harus selalu menyampaikan atau mengungkapkan untuk mengetahui bahwa mereka memiliki hak selalu berkontribusi walaupun pasangan atau lawan bicara tidak setuju dengan apa yang sedang anda katakan, karena pada dasarnya pembicaraan, kejelasan merupakan tujuan, bukan kesepakatan.

Menurut Luthfi dalam (Desi yoanita 2020) Mengatakan bahwa komunikasi yang rendah dapat menyebabkan indikasi terjadinya konflik dalam rumah tangga karena konflik datang dari rasa tidak adanya rasa saling percaya antar kedua pasangan seperti, tidak jujur atau kurang terbuka (Desi

Yoanita, 2020). Menurut Segrin dan Flora dalam (Desi Yoanita) Menjelaskan Salah satu cara mencegah terjadinya konflik adalah saat ketika keselarasan tidak dapat dicapai percakapan perlu dihentikan saja. Pasangan cukup mengatakan setuju/tidak setuju tanpa perlu marah kepada orang lain bertujuan untuk tidak semakin memperkeruh masalah. Apabila pengelolaan komunikasi dalam keluarga tidak efektif akan menimbulkan kesulitan dalam hubungan pernikahan. Tidak jarang konflik-konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman ini berujung pada hal yang fatal, yakni perceraian. Selain perceraian konflik tersebut akan mengarah ke arah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Desi Yoanita, 2020).

Menurut Mulyana dalam Riana Komunikasi interpersonal adalah cara yang sangat efektif dan penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga pernikahan usia dini. Dalam proses ini, setiap lawan bicara dapat melihat reaksi langsung dari orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (Sudhana, 2013). Semua aspek kehidupan bergantung pada komunikasi karena melaluinya setiap orang dapat menyampaikan gagasan dan mengekspresikan perasaan, harapan, dan kesan kepada sesama serta memahami apa arti dari gagasan, perasaan, harapan, dan kesan orang lain. Pasangan yang menikah di bawah umur sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi jika mereka menemukan berbagai cara untuk membuat komunikasi lebih baik seperti komunikasi interpersonal mereka akan membuahkan hasil dengan arti lain dapat mempertahankan pernikahan mereka.

Komunikasi yang sehat dapat mengurangi stress dan memperkuat hubungan. Hanya karena dua orang tinggal di atap yang sama tidak menjamin seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi bukan hanya sekedar kata melainkan juga sebuah Tindakan yang memiliki arti penting. Seperti sering terbuka dengan berkata jujur satu sama lain, saling mengerti tanpa harus menghakimi, mempunyai rasa peduli yang tinggi terhadap pasangan, selalu mendukung dalam situasi apapun, selalu berusaha

berpikir positif kepada pasangan, menjembatani kesenjangan antara satu sama lain dan merasa nyaman dalam hubungan (Darmawati, 2018). Menurut Morissan (dalam Rifqi 2019) Keterbukaan diri dapat memainkan peran dalam membentuk hubungan antara individu di kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang nantinya, walau pada akhirnya setiap manusia akan selalu bertolak belakang namun dari hal tersebut mereka harus menciptakan keselarasan itu sendiri untuk kelangsungan hubungan langgeng pada pernikahan usia dini dengan tujuan menciptakan keluarga yang harmonis (Rifqi, 2019).

Fokus penelitian ini adalah Relationship Maintenance yang berada di Desa Sangiang dengan Teori Pertukaran sosial atau *Social Exchange Theory* dengan 3 unsur di dalamnya yaitu ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan dari pengaruh satu sama lain Teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana seseorang melihat hubungan kita dengan orang lain berdasarkan persepsi mereka tentang keseimbangan antara apa yang diberikan dan dikeluarkan dari hubungan. dalam suatu hubungan interpersonal ada unsur ganjaran (reward), biaya (cost), dan harga yang diperoleh dari suatu hubungan (worth). Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh dari suatu hubungan yang bernilai positif, biaya merupakan segala hal yang negatif dari suatu hubungan. Selanjutnya harga adalah ganjaran dikurang biaya, dengan asumsi bahwa ketika ganjaran lebih besar dari biaya maka hubungan positif, namun jika biaya lebih besar dari ganjaran maka hubungan negatif. Teori ini dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibuat, maka masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagaimana Relationship Maintenance pada Pasangan Pernikahan Dini Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan di Kec. Wera Desa Sangiang NTB Kabupaten Bima?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan adanya penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Relationship Maintenance pada Pasangan Pernikahan Usia Dini dalam Penyelesaian Konflik dengan rata rata umur bagi pihak Perempuan minimal 12-18 tahun dan bagi laki laki 15-19 tahun 12-19 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian Akademis dan Praktis**

#### **1.4.1 Secara Akademis**

- a. Secara akademis, memberikan kontribusi dalam kemajuan bidang komunikasi dan menjadi referensi penelitian bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, terutama bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.
- b. Menambah pemahaman mahasiswa mengenai “Relationship Maintenance” dalam membangun, memelihara sebuah hubungan suami istri pada pasangan dini.
- c. Menambah pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan rumah tangga

#### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Diharapkan penelitian yang sudah didapat bisa memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, terutama masyarakat Bima Kec. Wera Desa Sangiang NTB Kabupaten Bima.
- b. Hasil dari penelitian yang didapat akan menjadi pengetahuan atau pembelajaran baru untuk para pasangan yang sudah melakukan pernikahan atau yang ingin melakukan pernikahan dalam meningkatkan pemahaman mengenai “Relationship maintenance”